

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.¹ Awal kehadiran pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat.² Eksistensinya diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.³ Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, penyebaran ilmu keagamaan, serta pelestarian tradisi keislaman yang bercorak Nusantara. Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang Islam di Indonesia, yang berlangsung melalui proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi bukan hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai agen kultural, sosial, dan bahkan politik yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Sejak era kolonial hingga masa reformasi, pesantren terbukti

¹ Selanjutnya pondok pesantren disebut dengan pesantren.

² Nur Maruf, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter," *Jurnal Muhtadiin* 2, no. 2 (2019): 94.

³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 86.

menjadi institusi sosial-keagamaan yang lentur namun kokoh, sehingga tetap bertahan meskipun berbagai perubahan sosial dan modernisasi terus berlangsung.⁴

Dalam perkembangannya, keberadaan pesantren di Indonesia memiliki dampak besar pada masyarakat, khususnya dalam hal pendidikan. Ini karena sejak awal pendirian pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian dengan sistem tradisional dan kontemporer dalam menyebarkan ajaran Islam. Pesantren di Indonesia memiliki kesamaan ideologi yang artinya landasan filosofi dan nilai nilai yang membentuk karakter dan perilaku santri dengan agama Islam sebagai dasar utamanya, serta memiliki kesamaan referensi dalam metode pengajarannya, sehingga menjadikan pesantren memiliki kekuatan yang cukup signifikan dan dapat diperhitungkan oleh siapapun juga. Masyarakat mengakui sistem asrama yang digunakan oleh pondok pesantren merupakan kekuatan utama dari pesantren yang memiliki dampak positif terhadap pembentukan santri di bawah kepemimpinan seorang kiai, dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan suatu sistem pendidikan alternatif. Keberadaan pondok pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga dakwah dan syi'ar Islam serta sosial keagamaan.⁵

⁴ Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren Di Era Milenial," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019):4.

⁵ Julhadi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Paerkembangan, Dan Sistem Pendidikannya," *Mau'izhah* 9, no. 2 (2019): 206.

Adapun sebuah pesantren paling tidak mempunyai elemen dasar sebagai mana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier : pondok, masjid, santri pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Lima elemen inilah yang menjadi dasar dari tradisi pesantren. Hal ini mengartikan bahwa sebuah lembaga pengajian atau pendidikan yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen dasar dari tradisi pesantren tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren.⁶ Dalam kajian historis, transformasi pesantren sering dipahami melalui teori perubahan sosial yang menekankan bagaimana lembaga tradisional menghadapi modernitas. Para ahli seperti Kuntowijoyo dan Zamakhsyari Dhofier menekankan bahwa pesantren tidak pernah statis, melainkan terus mengalami proses *reinterpretasi* dan *reformulasi* terhadap struktur, kurikulum, dan perannya sesuai kebutuhan masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sejak 1990-an banyak pesantren mengalami diversifikasi fungsi: dari sekadar lembaga pendidikan salafiyah menjadi pusat pengembangan masyarakat, pusat dakwah, dan institusi pendidikan formal. Periode 1994–2020 merupakan masa yang sangat penting karena pada fase ini Indonesia mengalami berbagai perubahan besar, mulai dari liberalisasi politik pasca-Orde Baru, perkembangan teknologi, hingga perubahan nilai-nilai sosial masyarakat. Setiap pesantren, termasuk Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, pasti merespons periode ini dengan caranya masing-masing.⁷

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011): 41.

⁷ Muhammad Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini),” *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013):102.

Pondok Pesantren Al-Fattahiyah, yang berdiri pada tahun 1994, hadir dalam konteks perjalanan panjang transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren ini dibangun dengan visi untuk mencetak generasi muslim yang berakhlak, berilmu, dan mampu memberikan kontribusi sosial bagi masyarakat sekitar. Namun, seperti pesantren-pesantren lain yang berkembang pada masa akhir abad ke-20, proses perkembangan Al-Fattahiyah tidak hanya ditentukan oleh karakteristik internal seperti kepemimpinan kiai, kurikulum, serta tradisi keagamaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi sosial masyarakat, kebijakan pemerintah terkait pendidikan Islam, serta dinamika budaya di tingkat lokal. Sebagai institusi sosial-keagamaan, Pondok Pesantren Al-Fattahiyah juga memiliki tradisi khas yang menjadi identitasnya. Tradisi lokal dalam pesantren merupakan salah satu aspek penting dalam kajian antropologi pesantren. Tradisi tersebut bisa berwujud ritual keagamaan, metode pengajaran, pola hubungan kiai dan santri, bahkan praktik budaya masyarakat yang diislamisasi. Dalam perspektif antropologi budaya, tradisi lokal tidak hanya dipertahankan sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kohesi komunitas pesantren. Oleh karena itu, menelusuri tradisi-tradisi lokal di Pesantren Al-Fattahiyah memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana pesantren mengelola identitasnya di tengah perubahan zaman.⁸

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid menyebutkan terdapat tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai subkultur yakni 1) pola

⁸ Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2016) : 97

kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara 2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad dan 3) sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat.⁹

Kajian mengenai sejarah dan perkembangan pesantren juga tidak dapat dipisahkan dari analisis terhadap figur pendirinya. Kharisma, kepemimpinan, dan otoritas seorang kiai memainkan peranan fundamental dalam perjalanan pesantren. Banyak penelitian menyebutkan bahwa keberhasilan pesantren sangat bergantung pada kemampuan kiai dalam memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, serta kemampuan dalam membangun jaringan sosial dan religius. Dalam konteks Pesantren Al-Fattahiyah, kiprah pendirinya sejak tahun 1994 hingga terbentuknya struktur dan tradisi yang ada saat ini merupakan bagian penting dari narasi historis yang perlu diungkap. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak studi akademik yang mengkaji Pondok Pesantren Al-Fattahiyah secara komprehensif dari perspektif sejarah, perkembangan kelembagaan, dan tradisi lokalnya. Padahal, rentang waktu 1994–2020 merupakan periode penting untuk melihat bagaimana sebuah pesantren merespons tantangan modernitas, perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, serta dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Penelitian terhadap pesantren ini bukan hanya memberikan kontribusi pada kajian sejarah lokal, tetapi juga memperkaya literatur tentang transformasi pesantren di Indonesia pada era modern.¹⁰

⁹ Yera Yulista, “Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren Di Pulau Bangka,” *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 4, no. 1 (2019): 62.

¹⁰ Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” : 87.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji Pondok Pesantren Al-Fattahiyah secara lebih mendalam dengan fokus pada tiga aspek utama: sejarah berdirinya, perkembangan kelembagaannya dari waktu ke waktu, serta tradisi lokal yang menjadi identitas dan ciri khasnya. Dengan pendekatan historis dan antropologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika pesantren dalam konteks lokal sekaligus memperlihatkan bagaimana pesantren mampu mempertahankan tradisi di tengah arus perubahan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, terdapat sejarah dari Al Fattahiyah yang belum banyak diteliti. Dimulai dari madrasah kecil hingga menjadi pondok pesantren yang memiliki lebih dari 1.000 santri. Berawal dari sebuah TPQ yang bernama Miftahul Huda dan sebuah musala kecil di daerah *abangan* desa ngranti kecamatan boyolangu terdapat cikal bakal berdirinya pondok pesantren al fattahiyah. Seperti TPQ yang lainnya sebelum pondok pesantren berdiri metode pendidikan yang digunakan adalah metode sorogan dengan iqro dan diteruskan dengan ngaji kitab kuning. Pada tahun 2010 akhirnya pondok pesantren al fattahiyah resmi berdiri namun dengan sistem pendidikan yang masih sama dengan TPQ ditambah santri yang semakin banyak namun belum mewajibkan adanya mukim di ponpes.¹¹ Selang beberapa tahun berjalan dan juga semakin banyaknya santri, tepat tahun 2014 didirikan SMP Al Fattahiyah sekaligus sebagai lembaga formal pertama dalam naungan yayasan al fattahiyah. Mulai 2014 inilah, santri diwajibkan mukim di pondok sekaligus tertatanya sistem pendidikan dengan

¹¹ Wawancara dengan Sutari di *Boyolangu Tulungagung*.

adanya lembaga formal. Tepat pada tahun 2017 IJOB pendirian MA Al Fattahiyah sebagai jenjang lanjutan dari SMP turun, menjadikan lembaga formal di yayasan al Fattahiyah lengkap untuk mendukung kurikulum pendidikan 12 tahun belajar.¹²

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, peneliti mempunyai pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun 1994-2010?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung tahun 2010-2020?
3. Apa saja tradisi lokal yang terdapat di Pondok Pesantren Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Merekonstruksi sejarah dari Pondok Pesantren Al Fattahiyah di Desa Ngranti Boyolangu Tulungagung
2. Merekonstruksi perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Al Fattahiyah
3. Menganalisis budaya lokal yang terdapat di Pondok Pesantren Al Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara akademis

¹² Wawancara dengan Nasrul Aziz di *Boyolangu Tulungagung*.

Penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan. Khususnya dalam upaya mengetahui dan mendiskripsikan sejarah dan perkembangan pondok pesantren Al Fattahiyah dan bisa menjadi salah satu rujukan bagi penelitian yang akan datang yang mengkaji lebih luas mengenai sejarah pondok pesantren khususnya sejarah pondok pesantren di tulungagung.

2. Secara praktis

a. Bagi pimpinan pondok pesantren

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan masukan dan rujukan tentang sejarah kepesantrenan sekaligus perkembangannya terutama di pondok pesantren al fattahiyah

b. Bagi santri

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam mengetahui sejarah dan perkembangan di lingkungan pondok pesantren al fattahiyah.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya atau pengembangan penelitian sejarah dan perkembangan pondok pesantren.

d. Bagi pembaca

Dapat dijadikan literature ilmiah terkait sejarah dan pondok pesantren al fattahiyah.

e. Bagi kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Dapat dijadikan sumber ilmiah untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan sejarah dan perkembangan pondok pesantren.